

PERAN PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH DALAM MENANGKAL FAHAM RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN REMAJA DESA GUMELAR

Muftisasi Rahmadani

Mahasiswa

Institut Agama Islam Imam Ghozali

muftisasi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya isu tentang faham radikalisme Islam yang semakin mudah memasuki dunia remaja. Dimana masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dan belum stabil dalam mengontrol emosinya. Sehingga mudah terdoktrin faham radikalisme Islam dan mudah berapi-api dalam menyikapi hal tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren Darul Hikmah Gumelar dalam menangkali faham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada kajian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kegiatan yang berupaya menangkali faham radikalisme Islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daul Hikmah, yakni menanamkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air. Kemudian ada kegiatan keagamaan dan juga kegiatan sosial.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Faham Radikalisme Islam

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sistematis, yang memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan. Istilah *sistema* berasal dari bahasa Yunani "*sistema*", yang berarti komponen yang saling berhubungan secara teratur. Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Begitu halnya dengan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan pengalaman ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada dasar Islam yang membentuk pandangan hidup (AR, 2007).

Kehadiran pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan. Adapun bentuk-bentuknya tidak dibatasi karena sangat tergantung pada interaksinya dengan dunia luar. Ini barangkali yang

sulit dipahami. Jadi, sebagai lembaga pendidikan pesantren akan berkembang seperti lahirnya beberapa universitas Islam, perguruan Muhammadiyah yang mempunyai SD, SLTP, SMU, dan fakultas-fakultas umum.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia atau *human resource development*. Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di sana santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, disamping kitab-kitab kuning.

Dalam perkembangan terakhir ini, telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan corak dan pola kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan "benteng pertahanan" yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban-perbedaan yang tidak sesuai dengan nilai ilahiah. Sejarah mencatat prestasi pesantren, baik sebagai pembentuk kultur maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius (Lukens-Bull, 2004).

Belakangan ini merebaknya faham intoleran disekitar kita. Hal ini terjadi dikarenakan terbukanya kran demokrasi pasca reformasi. Indonesia menjadi lahan subur bagi tumbuh kembangnya kelompok Islam radikal. Mereka mengatasnamakan agama dalam melakukan aksinya. Sikap radikal yang kaku memunculkan aksi kekerasan mengatasnamakan agama.

Tumbuhkembangnya fundamentalisme keagamaan ini, diakui sebagai sebuah alternatif yang belakangan khususnya di Indonesia mendapat respon antusiasme demikian tinggi terutama di kalangan mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi umum maupun beberapa perguruan tinggi agama, serta komunitas muslim terdidik profesional di perkotaan. Respons dimaksud diantaranya ditandai dengan maraknya kelompok studi atau *halaqah* keagamaan yang menjamur bak cendawan di musim hujan. Hal ini karena disamping faktor-faktor lain, yang paling menarik adalah karena adanya penilaian atas kegagalan modernisme dalam menjawab permasalahan kehidupan. Karena itu, kelompok fundamentalisme tersebut, oleh sebagian orang dipandang mampu memberi pilihan lain bagi kekosongan dan ketercerabutan nilai-nilai agama akibat "pembaratan". Tawaran konsep ideal Islam tersebut didasarkan kepada sumber-sumber keagamaan otoritatif, berupa Al-Qur'an dan Hadis, yang pemahaman dan praktik keagamaannya telah diteladankan oleh Rasulullah dan generasi *salaf al-shalihin*.

Ketika fundamentalisme keagamaan tersebut disuguhkan oleh para eksponennya secara damai, mungkin akan terasa menyejukkan dan tidak akan banyak menimbulkan pergolakan.

Namun sebaliknya, ketika fenomena fundamentalisme tersebut ditampilkan dalam “wajah keras”, akan sangat potensial menimbulkan *resistensi*, cibiran bahkan empati setengah hati dan kelompok Islam *mainstream*. Hal ini misalnya dapat dilihat pada sikap kelompok Islam *mainstream* yang tidak monolitik, ketika para pelaku teror dan kekerasan yang mengatasnamakan agama, diberikan hukuman berat karena sepak terjangnya yang merontokkan nilai-nilai dan eksistensi kemanusiaan. Bahkan kelompok ini telah mencoreng-moreng Islam dan memperkuat stigma Islam adalah terorisme (*Islam is terrorism*), kendati kelompok ini berdalih dibalik ideologi jihad sebagai piranti untuk menegakkan kebaikan dan memberangus kejahatan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Eksekusi mati yang dijatuhkan penegak hukum kepada pelaku teror bom Bali, Amrozi cs pada tanggal 19 November 2008, tak pelak juga direspon secara beragam oleh kalangan muslim sendiri. Ada yang merasa lega karena menilai kejahatan mereka telah terbalaskan. Namun tidak jarang pula yang berempati dan bahkan memposisikannya bak para syahid (*syuhada'*). Hal ini misalnya dapat dilihat pada yel-yel dan spanduk yang bertuliskan selamat datang para syuhada pada saat kedatangan jenazah Amrozi dan Mukhlis di Solokuro, Lamongan, juga pada lokasi pemakaman mereka yang bertuliskan *makam para syuhada* (Sumbulah, 2009).

Fenomena Islamis dan Islamisme di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing yang tidak berakar dalam sejarah gerakan Islam baik pada konteks lokal maupun global. Sebagai sebuah gerakan yang merindukan kembali akan kejayaan Islam, sesungguhnya gerakan ini mulai muncul terutama pada abad 19 ketika terjadi kemunduran dunia Islam dan abad 20, ketika dunia Islam secara keseluruhan berhasil ditaklukkan oleh imperialisme dan Kolonialisme Barat. Dalam kaitan inilah Islamis dan Islamisme di Indonesia perlu dilihat sebagai gerakan Islam global (*Islamic global movement*) maupun gerakan Islam lokal dalam rangka mendirikan negara Islam (*Islamic state*). Dalam kaitan inilah maka Islam radikal sebenarnya merupakan bentuk ekstrim dari gejala “revivalisme”. Jika revivalisme dalam bentuk dan intensifikasi kesilaman lebih berorientasi “ke dalam” (*inward oriented*) dan karenanya bersifat individual maka pada Islam radikal, intensifikasi itu juga diarahkan keluar (*outward oriented*). Islam radikal menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus juga komunal dan sosial. Intensifikasi pada orientasi keluar ini yang menyebabkan Islam radikal sering bersifat *eksoteris* dengan menekan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh. Perjuangan penegakkan eksoterisme inilah yang kemudian diusung menjadi tema pelaksanaan Syariah Islam.

Kolonialisme telah menimbulkan kondisi-kondisi penentangan yang membentuk karakter perlawanan (*oposition*) dalam Islam radikal. Sedangkan fundamentalisme memberikan karakter isi Islam radikal yang skripturalistik. Faktor-faktor inilah yang secara bersama-sama membantu mempertajam bentuk Islam Indonesia pada abad 19 dan 20, serta menjadi dasar-dasar *evolitif* bagi Islam radikal di Indonesia terutama pasca reformasi.

Siapa pun yang mengamati pergerakan Islam Indonesia pasca reformasi akan melihat dengan jelas gerakan Islam yang bersemangat untuk menegakkan Syari'at Islam. Gerakan ini disebut gerakan Islamis, gerakan fundamentalis maupun gerakan radikal Islam. Sebagaimana kita ketahui runtuhnya Orde Baru secara mendasar sebenarnya menandai runtuhnya wacana serba negara. Reformasi telah mendelegitimasi seluruh tatanan hegemonik dimana wacana serba negara beroperasi ke dalam seluruh sendi sistem kebangsaan dan seluruh ruang kehidupan baik ruang kehidupan privat maupun ruang publik. Pada sisi yang lain, terbukanya ruang publik itu diwarnai dengan beberapa fenomena sosial dan kultral seperti munculnya revolusi identitas (agama dan suku), dan maraknya kekerasan (*vilonece*), serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal (*local movement protest*) serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal serta maraknya radikalisme dan kekerasan agama.

Agama sekarang dimanfaatkan untuk menyebar teror dan tindakan anarkis. Tentu dengan adanya semacam itu telah mencoreng agama Islam yang seharusnya menyebarkan kasih sayang (Islam Rahmatan lil 'Alamin QS. Al Anbiya':107). Tentu hal ini jauh dari sikap dan karakter masyarakat Indonesia yang dikenal dengan populasi terbanyak umat Islam di dunia. Indonesia terkenal dengan karakter yang tolong menolong dan gotong royong. Namun, fakta berkata lain, orang yang melakukan bom bunuh diri itu seolah beragama Islam. Pesantren hadir bukan untuk menakuti, namun justru pesantren hadir di tengah masyarakat sebagai penyiaran agama dan sosial. Tidak sebatas hanya sebagai pusat pendidikan, pesantren turut andil dalam pembentukan Negara Republik Indonesia (Qomar, 2017).

Radikalisme sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita yang layak diwaspadai. Upaya Pemerintah dalam memerangi radikalisme melalui pendekatan kekuasaan dan keamanan saja tidak cukup. Oleh karena itu, partisipasi dunia pendidikan, termasuk peran pesantren dalam memerangi radikalisme menjadi penting.

Di Indonesia sendiri, terkait dengan banyaknya radikalisme yang lahir dan tumbuh di kalangan remaja, dikarenakan seusia mereka sedang mengalami pencarian jati diri yang mudah terkena bujukan. Misalnya melalui media sosial, pada usia mereka juga pastinya sangat dekat dengan media sosial, melalui media sosial lah mereka bisa mengakses hal-hal mengenai radikalisme. Peran pesantren memberikan kontribusi yang penting pada bidang sosial keagamaan. Hal ini disebabkan banyak pondok pesantren telah mencetak agamawan dan intelektual muslim. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan pengetahuan tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam dinilai mampu menjaga keseimbangan pemenuhan kehidupan manusia, dan memfasilitasi pembentukan peradaban Islam yang menyejukkan pada masyarakat. Pendidikan Islam harus diarahkan pada orientasi keseimbangan dalam menjalin hubungan kepada Allah dan hubungan dengan manusia. Upaya menjalin hubungan dengan Allah dimaksudkan untuk menyempurnakan iman, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperkuat kadar ketakwaan kepada Allah SWT. Sedangkan upaya menjalin hubungan dengan manusia dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi sosial, membangun kesadaran sosial, mewujudkan solidaritas sosial, dan membentuk kesalihan sosial (Qomar, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini, termasuk dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di dunia nyata. Dimana penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dengan langsung ke lapangan karena dalam proses komunikasi data lapangan untuk sendirinya menyediakan informasi yang jauh lebih kaya atau mendatangi responden dengan cara berinteraksi langsung (Rosady, 2009).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap suatu keadaan dengan melakukan pencarian informasi dalam bentuk kualitatif seperti gambar, kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan, dan kejadian.

Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara, perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari settingan sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (Emzir, 2011).

C. Pembahasan

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan “pe” serta akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan secara terminologis, menurut para pakar M. Arifin, misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pembelajaran agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh warga sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis selaku *a place where a santri (student) live*. Abdurrahman Mas’ud menulis, *the word pesantren stems from “santri” which means one World Health Organization seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to place where the santri devotes most of her time to live in and acquire knowledge*. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa berartinya keberadaan pesantren selaku suatu keseluruhan area pembelajaran di dalam arti serta nuansa secara menyeluruh (AR, 2007). Amin Abdullah mendeskripsikan jika dalam bermacam variasinya, dunia pesantren menggambarkan pusat persemaian, pengalaman serta sekaligus penyebaran ilmu- ilmu keislaman.

Sedangkan Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pembelajaran Islam tradisional guna menekuni, menguasai serta mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan berartinya moral keagamaan selaku pedoman sikap sehari- hari (AR, 2007). Menurut Maksum, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau Ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya Kyai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok), serta buku-buku atau kitab-kitab teks (Maksum, 2003).

Pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran tradisional Islam untuk menekuni, menguasai, mendalami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menitik beratkan berartinya moral keagamaan sebagai pedoman sikap sehari- hari. Pondok pesantren telah berfungsi dalam transmisi ilmu- ilmu serta pengetahuan Islam, pemeliharaan Islam, serta reproduksi (calon- calon) Ulama (Syaiful Bahri, 2018: 108).

Dari sebagian definisi yang diberikan oleh beberapa pakar diatas, bisa diambil kesimpulan jika pondok pesantren merupakan lembaga pembelajaran yang bernafaskan Islam guna menguasai, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama selaku pedoman hidup bermasyarakat, yang didalamnya memiliki sebagian elemen yang tidak bisa dipisahkan, yang antara lain kiai selaku pengasuh sekaligus pendidik, masjid sebagai

fasilitas peribadatan sekaligus berperan sebagai tempat pembelajaran para santri serta asrama sebagai tempat tinggal serta belajar santri.

Unsur-unsur Pesantren

1) Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: *ajengan*, *elang* di Jawa Barat; *tuan guru*, *tuan syaikh* di sumatra. Kyai merupakan tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pimpinan pesantren. Pada penyelenggaraan pembelajaran di pesantren, kyai merupakan figur utama yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pembelajaran. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai merupakan sosok yang kuat kecakapan dan juga pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan suatu pesantren. Otoritas kyai bersumber pada kharisma yang dimiliki. Kharsima tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam (AR, 2007).

2) Guru/Ustadz

Ustadz adalah santri kyai yang dipercaya untuk mengajar santri yang dibimbing oleh kyai. Dalam penelitian Mastuhu, ustadz dalam kehidupan pesantren mengalami beberapa tantangan antara lain mengabdikan, mencari nafkah, dan mengejar karir (AR, 2007).

3) Santri

Santri, baik yang mukim atau yang kalong, merupakan bagian dari kehidupan pesantren. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri-santri dari sekitar wilayahnya pada tingkat kecamatan atau kabupaten, sedangkan pesantren yang tergolong besar mempunyai santri-santri di seluruh pelosok nusantara (AR, 2007).

4) Pengurus

Pengurus pesantren merupakan warga pesantren yang berstatus bukan kyai, bukan ustadz, maupun santri. Tetapi keberadaannya diperlukan untuk ikut mengurus pesantren bersama unsur-unsur pesantren lainnya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren. Peran pengurus tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing santri, dan memberikan pertimbangan keputusan kyai (AR, 2007).

Tujuan Pendidikan Pesantren

Mastuhu menegaskan bahwa selama ini belum pernah ada rumusan tertulis tentang tujuan pendidikan pesantren. Kalaupun ada, hal itu merupakan rangkaian hasil wawancara para peneliti terhadap pesantren objek penelitian. Namun, secara umum sebagaimana Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan moral sikap dan tingkah laku, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan hati yang bersih. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban pengabdian kepada Tuhan (AR, 2007).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketrampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat (AR, 2007).

Fungsi Pendidikan Pesantren

Terdapat tiga fungsi pesantren, yaitu: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari tiga fungsi tersebut, pesantren mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi pedoman moral bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tadi merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren (AR, 2007).

Peran Pondok Pesantren

Peranan lembaga-lembaga pendidikan pesantren di Indonesia cukup besar dalam membina generasi muda. Namun, perhatian yang diberikan padanya, baik oleh pemerintah, ahli pendidikan, maupun kalangan masyarakat belum memadai. Begitu juga pada tingkat internasional, studi serius mengenai dunia pesantren bisa dihitungkan dengan jari (Lukens-Bull, 2004).

Terdapat tiga fungsi pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Dari tiga fungsi ini, fungsi sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama sesuai dengan ideologi konservatif. Hal ini pun jika pemahaman terhadap fungsi pesantren

sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama dipahami secara sempit. Jika pesantren dipahami sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama yang berdasarkan *nash* atau otoritas al-Kitab, tetapi juga memberikan pelajaran agama, ketrampilan hidup, dan pemahaman Islam secara universal, pesantren justru telah masuk dalam ideologi liberal.

Hal ini didasarkan bahwa banyak pesantren yang telah menyediakan informasi dan ketrampilan personal secara efektif untuk menghadapi perubahan-perubahan global saat ini, seperti kegiatan *vocational* berupa agrobisnis, bank, koperasi maupun sekolah-sekolah umum. Namun, pesantren tetap tidak sepakat dengan anarkisme pendidikan yang berpandangan penghapusan sekolah formal. Pesantren menganggap bahwa sekolah formal baik madrasah, sekolah maupun pesantren itu sendiri masih merupakan cara yang efektif untuk melakukan *humanisasi*.

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial sangat erat dengan pesantren yang memenuhi tuntutan publik baik dalam bimbingan konseling maupun kegiatan praktis lainnya. Hal ini merupakan ciri liberasionisme yang membantu siswa dalam menghadapi perubahan tatanan sosial yang mapan. Karena berbagai inovasi yang dilakukan dalam lembaga sosial diarahkan untuk memenuhi perubahan tatanan sosial tersebut (AR, 2007).

Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah Pondok Pesantren yang berlokasi di Jl. Pondok Pesantren Desa Gumelar, RT 09 RW 01 Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.

Faham Radikalisme Islam

Radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.

Pengertian lain mengungkapkan bahwaradikal atau radikalisme itu merupakan prinsip atau praktik yang dilakukan secara radikal. Sebuah pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan mempertentangkan dengan tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan pada saat itu (Kemenag, 2014).

Sedangkan menurut Rahimi Sabirin dalam bukunya, Radikalisme merupakan pemikiran atau sikap keagamaan yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan guna mencapai tujuan. Pada umumnya, radikalisme muncul dari pemahaman agama yang tertutup dan tekstual. Kaum radikal selalu merasa sebagai kelompok yang paling memahami ajaran Tuhan. Oleh karena itu, mereka suka menganggap kafir orang lain atau menganggap orang lain sesat. Dilihat dari sejarahnya, radikalisme terdiri dari dua wujud yaitu radikalisme dalam pikiran, dan radikalisme dalam tindakan. Sikap fanatik, intoleran dan *ekskursif* pertama kali ditampakkan oleh kaum khawarij sejak abad pertama hijriyah. Kaum khawarij pada awalnya adalah pengikut Khalifah Ali bin Abi Thalib (Syi'ah). Sejarah tentang Khawarij berasal dari perang Shiffin, yaitu perang antara pasukan Ali melawan pasukan Mu'awiyah. Pemikiran dan sikap keagamaan model khawarij selanjutnya diteruskan oleh paham Wahabi di Arab Saudi pada abad ke – 12/ 18 M yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. Karena itu, Wahabi suka menuduh kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka dengan sebutan Islam sesat, Islam tidak asli atau Islam menyimpang. Sampai sekarang, radikalisme Islam terus berkembang, radikalisme memang tidak bisa dihilangkan, karena dia berasal dari pemahaman teologi dan syariat Islam yang kaku. Radikalisme saat ini semakin keras karena gerakan ini juga dipicu oleh munculnya kekuasaan Barat yang semakin menguasai dunia Islam. Islam sama sekali tidak memperbolehkan radikalisme. Islam adalah agama kasih sayang. Islam berasal dari kata salama yang berarti selamat, aman, damai. Islam tidak memperkenalkan kekerasan sebagai metode menyelesaikan masalah. Islam menganjurkan agar kita mengajak kepada kebaikan dengan bijak, nasihat yang baik dan berdialog dengan santun (Sabirin, 2009).

Faham Radikalisme Islam

Konflik dalam sejarah Islam telah nampak benih-benihnya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Para sahabat berbeda pendapat tentang sosok yang akan menggantikan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin. Walau pada akhirnya Abubakar As-sidiq muncul sebagai khalifah pertama, namun percikan perbedaan tentang seseorang pengganti Nabi Muhammad saw tidak dapat dihindari. Pada masa kepemimpinan Abubakar sendiri, tidak sepi dari adanya penolakan dari sebagian kecil umat Islam (Kemenag, 2014).

Fenomena Islamis dan Islamisme di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu yang asing yang tidak berakar dalam sejarah gerakan Islam baik pada konteks lokal maupun global.

Sebagai sebuah gerakan yang merindukan kembali akan kejayaan Islam, sesungguhnya gerakan ini mulai muncul terutama pada abad 19 ketika terjadi kemunduran dunia Islam dan abad 20, ketika dunia Islam secara keseluruhan berhasil ditaklukkan oleh imperialisme dan Kolonialisme Barat. Dalam kaitan inilah Islamis dan Islamisme di Indonesia perlu dilihat sebagai gerakan Islam global (*Islamic global movement*) maupun gerakan Islam lokal dalam rangka mendirikan negara Islam (*Islamic state*). Dalam kaitan inilah maka Islam radikal sebenarnya merupakan bentuk ekstrim dari gejala *revivalisme*. Jika *revivalisme* dalam bentuk dan intensifikasi kesilaman lebih berorientasi “ke dalam” (*inward oriented*) dan karenanya bersifat individual maka pada Islam radikal, intensifikasi itu juga diarahkan keluar (*outward oriented*). Islam radikal menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus juga komunal dan sosial. Intensifikasi pada orientasi keluar ini yang menyebabkan Islam radikal sering bersifat *eksoteris* dengan menekan batas-batas kebolehan dan keharaman berdasarkan fiqh. Perjuangan penegakkan eksoterisme inilah yang kemudian diusung menjadi tema pelaksanaan Syariah Islam (Sumbulah, 2009).

Kolonialisme telah menimbulkan kondisi-kondisi penentangan yang membentuk karakter perlawanan (*oposition*) dalam Islam radikal. Sedangkan fundamentalisme memberikan karakter isi Islam radikal yang skripturalistik. Faktor-faktor inilah yang secara bersama-sama membantu mempertajam bentuk Islam Indonesia pada abad 19 dan 20, serta menjadi dasar-dasar *evolitif* bagi Islam radikal di Indonesia terutama pasca reformasi (Sumbulah, 2009).

Siapun yang mengamati pergerakan Islam Indonesia pasca reformasi akan melihat dengan jelas gerakan Islam yang bersemangat untuk menegakkan Syari’at Islam. Gerakan ini disebut gerakan Islamis, gerakan fundamentalis maupun gerakan radikal Islam. Sebagaimana kita ketahui runtuhnya Orde Baru secara mendasar sebenarnya menandai runtuhnya wacana serba negara. Reformasi telah mendelegitimasi seluruh tatanan hegemonik dimana wacana serba negara beropersi ke dalam seluruh sendi sistem kebangsaan dan seluruh ruang kehidupan baik ruang kehidupan privat maupun ruang publik. Pada sisi yang lain, terbukanya ruang publik itu diwarnai dengan beberapa fenomena sosial dan kultral seperti munculnya revolusi identitas (agama dan suku), dan maraknya kekerasan (*vilonece*), serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal (*local movement protest*) serta munculnya kontestasi pemikiran dan gerakan sosial yang sangat variatif. Munculnya revolusi identitas dan kekerasan

tampak dalam sparatisme dan gerakan protes lokal serta maraknya radikalisme dan kekerasan agama (Sumbulah, 2009).

Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan, yang dilalui oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Remaja berasal dari kata lain *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “Tumbuh atau Tumbuh Dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Menurut Zakiah Dradjat, remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa (H. TB. Aat Syafaat, 2008). Sedangkan menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun serta berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Sedangkan Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal serta akhir indivdu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Jahja, 2011).

Masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa yang disebut kanak-kanak ke masa yang disebut dewasa. Manusia dalam kehidupannya mempunyai beberapa fase kehidupan, masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Dalam mealui kehidupan tersebut, di antara fase-fase selalu ada perubahan-perubahan yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia itu sendiri.dalam hal ini fase remaja merupakan fase yang paling unik dalam kehidupan manusia, karena fase fase tersebut adalah fase transisi dari masa kanak-kanak lagi, tetapi dia belum bisa memikul tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Hal ini mengakibatkan kegoncangan atau ketidakstablian pada remaja yang tampak pada tingkah laku sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat (H. TB. Aat Syafaat, 2008).

Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *massa storm & stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, serta bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, serta akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya bahwa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini (Jahja, 2011).

Ciri- ciri khusus masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Perasaan dan emosi remaja tidak stabil
- Mengenai status remaja masa sangat sulit ditentukan
- Kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurna

- Hal sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal
- Remaja awal adalah masa kritis
- Remaja awal banyak masalah yang dihadapi

Dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap (H. TB. Aat Syafaat, 2008).

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Perilaku menyimpang remaja antara lain:

- 1) Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral).
- 2) Beredarnya film-film atau bacaan porno.
- 3) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- 4) Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- 5) Hidup menganggur.
- 6) Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir).
- 7) Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas.
- 8) Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- 9) Perceraian orang tua.
- 10) Perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga).
- 11) Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak (Jahja, 2011).

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan setelah penulis mengamati dan mengadakan penelitian, maka dapat disimpulkan peran pondok pesantren Darul Hikmah dalam menangkal paham radikalisme Islam di kalangan remaja Desa Gumelar tahun 2021 yaitu melalui kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Darul Hikmah yaitu, menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri santri agar membangkitkan jiwa nasionalisme yaitu berupa kegiatan-kegiatan berwawasan kebangsaan seperti peringatan hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda, dan hari pahlawan.

Kemudian yang kedua yaitu menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air salah satunya melalui seni budaya karawitan. Kemudian yang ketiga yaitu kegiatan keagamaan yaitu melakukan kegiatan sholat rutin satu minggu dua kali yaitu Maulid Al Barzanji pada malam rabu dan sholat simtu dhuror pada malam jum'at yang didalamnya juga ditambah

dengan syair-syair cinta tanah air. Kemudian ada kegiatan sosial seperti Bakti Sosial bersama warga sekitar, Bagi Takjil saat bulan Ramadhan, mambagikan zakat, dan membantu membagikan bantuan covid-19.

Daftra Pustaka

- AR, A. M. (2007). Ideologi Pendidikan Pesantren. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H. TB. Aat Syafaat, S. S. (2008). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). Jakarta: Rajawali Pers.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenadmedia group.
- Kemenag. (2014). Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI.
- Lukens-Bull, R. A. (2004). Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika. Yogyakarta: Gama Media.
- Maksum. (2003). Pola Pembelajaran di Pesantren. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Qomar, M. (2017). Pendidikan Islam Prespektif. Tulungagung: Tulungagung Press.
- Qomar, Mujami. 2017. Pendidikan Islam Prospektif. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Rosady, R. (2009). Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Gofindo Persada.
- Sabirin, R. (2009). Islam & Radikalisme. Jakarta: Athoyiba.